

BAHAN AJAR



**KESULITAN BELAJAR (KONSEP DASAR, GEJALA DAN EFEK
SOSIAL PSIKOLOGISNYA) DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA
DAN ASESMEN**

Dosen Pengampu:
Dr. Dra. Erni Murniarti, M.Pd.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
2020**

MODUL 10

KESULITAN BELAJAR (KONSEP DASAR, GEJALA DAN EFEK SOSIAL PSIKOLOGISNYA) DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ASESMEN

A. Pendahuluan

Pada modul ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menjelaskan Kesulitan belajar. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar, gejala, dan efek sosialpsikologisnya serta pengumpulan Data dan Asesment

1. Deskripsi Singkat

Modul 10 ini membahas tentang Kesulitan belajar (konsep dasar, gejala dan efek sosial psikologisnya) dan Teknik pengumpulan data dan asesment

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 10

Setelah mempelajari modul 10, mahasiswa diharapkan dapat memahami :

1. Mengetahui konsep dasar dari kesulitan belajar
2. Dapat mengerti gejala dan efek sosial psikologis dari kesulitan belajar
3. Mengetahui Teknik pengumpulan data dan assesment

3. Kemampuan Akhir (KA)

1. Mahasiswa dapat mengetahui konsep dasar dari kesulitan belajar
 2. Mahasiswa dapat mengerti gejala dan efek sosial psikologis dari kesulitan belajar
 3. Mahasiswa dapat mengetahui Teknik pengumpulan data dan assesment

4. Prasyarat Kompetensi: tidak ada

5. Kegunaan Modul Sepuluh

Modul ini berguna untuk menolong mahasiswa memahami Kesulitan belajar (konsep dasar, gejala dan efek sosial psikologisnya) dan Teknik pengumpulan data dan assesment

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi pokok dalam modul ini adalah Kesulitan belajar (konsep dasar, gejala dan efek sosial psikologisnya) dan Teknik pengumpulan data dan assesment

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran X

2. Judul Kegiatan Pembelajaran: Kesulitan belajar (konsep dasar, gejala dan efek sosial psikologisnya) dan Teknik pengumpulan data dan asesment

3. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir

Kemampuan Akhir yang diharapkan mahasiswa dapat mengetahui Kesulitan belajar (konsep dasar, gejala dan efek sosial psikologisnya) dan Teknik pengumpulan data dan asesment

4. Uraian

Kesulitan belajar merupakan bidang yang sangat luas, dan sangat kompleks untuk dipelajari, karena menyangkut sekurang-kurangnya aspek psikologis, neurologis, pendidikan dan aspek kehidupan sosial anak dalam keluarga/ masyarakat. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak.

Pendidikan memposisikan anak sebagai pusat aktivitas dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran dilakukan maka pertimbangan pertama yang diperhitungkan adalah apa yang menjadi hambatan belajar dan kebutuhan anak. Apabila hal itu dapat diketahui maka aktivitas pendidikan akan dipusatkan kepada apa yang dibutuhkan oleh seorang anak, bukan pada apa yang diinginkan oleh orang lain. Pendirian seperti itu menganggap bahwa fungsi pendidikan antara lain untuk memfasilitasi agar anak berkembang menjadi dirinya sendiri secara optimal sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

Setiap anak yang mengalami kesulitan belajar, akan menunjukkan fenomena yang beragam (heterogen), akan tetapi untuk memudahkan dalam memahami keragaman fenomenan itu, kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kesulitan belajar yang bersifat internal yang disebut learning disability dan kesulitan belajar yang bersifat eksternal berkaitan dengan factor lingkungan yang disebut dengan learning problem.

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya, “kesulitan belajar” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Prayitno, dalam buku Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling (Dari “Pola Tidak Jelas ke Pola Tujuh Belas”) Materi Layanan Pembelajaran, Depdikbud (1995/1996:1-2) menjelaskan: Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Dapat dikatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah yang semestinya. Alan O. Ross (1974), mengatakan “A learning difficulty represents a discrepancy between a child’s estimated academic potential and his actual level of academic performance”.

Selanjutnya, bila dikembangkan pemahaman konsep kesulitan belajar maka pengertian kesulitan belajar mempunyai suatu pengertian yang sangat luas dan mendalam, termasuk pengertian-pengertian: “learning disorder”, “learning disabilities”, “learning disfunction”, “underachiever”, dan “slow learners”. Dari kesulitan-kesulitan belajar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Learning disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Learning disabilities atau ketidakmampuan belajar adalah mengacu kepada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Learning disfunction, mengacu kepada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya anak tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan- gangguan psikologis lainnya. Underachiever, adalah mengacu kepada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong diatas normal, tetapi prestasi

belajarnya tergolong rendah. Kemudian, *slow learner* (lambat belajar) adalah anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga anak tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf intelektual yang sama. Individu yang tergolong dalam pengertian-pengertian tersebut di atas, akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajarnya.

Kesulitan belajar, pada dasarnya merupakan suatu gejala yang tampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah lakunya. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar di atas, tingkah laku yang dimanifestasikannya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek motoris, kognitif, konatif dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya.

Kesulitan belajar dalam istilah bahasa Inggris *learning disability*. Menurut terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar adalah: suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu.

National Joint Committee on Learning Disabilities dalam Hallahan dan Kauffman (2006), menyatakan bahwa kesukaran belajar adalah terminology umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogeny ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penugasan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik.

B. Konsep dan Karakteristik Anak Dengan Kesulitan Belajar (Learning Disability)

Menurut Nathan istilah kesulitan belajar (*learning disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Dalam hal ini belajar didefinisikan sebagai "perubahan perilaku yang terjadi secara terus menerus yang tidak diakibatkan oleh kelelahan atau penyakit" (dalam Cruickshank & Hallahan, 1975). Maka setiap karakteristik yang bersifat individu merupakan hasil dari perpaduan pengaruh-pengaruh lingkungan dan kondisi-kondisi genetika. Dengan demikian variabel- variabel organismik, dan

genetika sangat berpengaruh terhadap perilaku selama lingkungan juga turut berpengaruh. Pengaruh organismik dan genetika memerlukan adanya respon lingkungan yang efektif (Throne dalam Cruickshank & Hallahan, 1975).

Perubahan-perubahan dalam perilaku dan belajar setiap individu dapat terjadi melalui manipulasi variabel lingkungan dan genetika pada situasi khusus dari suatu perkembangan yang bersifat individu. Dengan demikian terhadap anak-anak dengan hendaya kesulitan belajar (learning disability) tunagrahita (mentally retarded) dan cerebral palsy mempunyai dampak terhadap kemampuan mengatasi kondisi-kondisi lingkungan secara luar biasa yang berbeda dengan anak-anak normal. Jika inteligensi didefinisikan secara operasional sebagai "proses melalui pembelajarn terhadap anak yang menggunakan sarana budaya dalam upaya untuk mengetahui dan melakukan manipulasi lingkungan", maka dapat dikatakan bahwa setiap perkembangan inteligensi secara langsung berkaitan dengan dukungan yang berhubungan dengan azas keturunan (genetika) dari perseorangan dan beberapa lingkungan tempat anak hidup. Perbedaan lingkungan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan inteligensi. Dan secara relatif proporsi genetika dan lingkungan akan berbeda-beda pula hasilnya dalam tes intelegensi.

C. Macam-macam Gangguan Belajar

a. Gangguan Pemusatan Perhatian Atau Daya Tangkap Kurang
Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) adalah suatu gangguan pada otak yang mengakibatkan kesulitan konsentrasi dan pemusatan perhatian. 80% yang mengalami GPP memperlihatkan kesulitan belajar dan kelainan perilaku. Permasalahan gangguan atau pemusatan perhatian yang juga biasa dikenal dengan konsentrasi, diperkirakan berasal dari berbagai faktor antara lain:

1. Faktor genetik terutama pada anak laki-laki
2. Gangguan pada masa prenatal dan perinatal
3. Ibu hamil yang kecanduan alkohol
4. Akibat trauma kepala
5. Keracunan timbal, zat pewarna dosis tinggi dalam makanan
6. Psikososial

Gejala-Gejala Yang Tampak

a. Gangguan perhatian Gejala-Gejala Yang Tampak

Gangguan perhatian Anak tidak mampu memusatkan perhatiannya kepada sesuatu hal atau obyek tertentu untuk jangka waktu yang cukup lama. Beberapa ahli menyebutkan perhatian anak pada kelompok ini kurang dari 10 detik.

b. Distraktibilitas

Akibat kekurangan perhatian, anak GPP mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan rangsang yang kurang menonjol, yang dapat berupa distraktibilitas visual (penglihatan), auditoris (pendengaran) dan internal.

Pada distraktibilitas visual, konsentrasi visual dialihkan ke benda-benda yang dilihatnya. kedua matanya terus menerus menyelidik dan mencari pengalaman visual yang lebih baru serta lebih baik, Akibatnya anak GPP sering memperlihatkan kekeliruan khas sewaktu membaca dan cenderung melompati kata-kata atau bahkan melewati begitu saja kalimatnya. Pada distraktibilitas auditoris menyebabkan perhatian anak GPP mudah teralih kepada suara-suara latar belakang. Pada distraktibilitas internal menyebabkan penderita terganggu oleh rangsangan yang berasal dalam dirinya berupa pikiran, ingatan maupun asosiasinya sendiri. Terlihat anak GPP sering melamun sehingga tidak memperhatikan pelajaran di kelas.

c. Hiperaktivitas

Hiperaktivitas merupakan aktivitas motorik yang tinggi dengan ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak mempunyai tujuan tertentu, ritmis dan tidak bermanfaat.

d. Impulsif

Anak dengan GPP cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan akibat tindakan itu. Mereka cenderung memberikan respon pertama yang masuk dalam pikirannya dan lebih senang "cepat selesai" dalam mengerjakan sesuatu dan tidak mengutamakan ketelitian. Akibat impulsivitas: anak GPP tidak tepat dalam membaca, mengeja, dan berhitung meskipun konsep dasarnya telah dikuasai dengan baik.

e. Tidak pernah puas

Biasanya anak GPP akan selalu meminta pada orangtuanya dan bila keinginannya telah terpenuhi. anak GPP tidak akan puas begitu saja

tetapi akan meminta hal lain. Dan rasa tidak puas tersebut tidak menimbulkan semangat yang positif tetapi justru negatif.

f. Kurang ulet

Anak GPP akan menunjukkan sifat kurang ulet dalam bekerja sehingga pekerjaannya jarang pernah selesai. Anak GPP juga akan mudah lelah sehingga bila berpikir lama akan mudah menguap, menggeliat. Biasanya jam tidur juga tidak berimbang. Siang hari sukar tidur dan pada malam hari sering terbangun

g. Selalu berubah

Perhatian anak GPP akan sangat tergantung pada motivasinya. Pada motivasi yang tinggi fokus perhatian akan lebih tajam, misalnya: mengikuti acara televisi tertentu.

h. Kegagalan Sosial

Anak GPP sulit untuk bekerjasama dengan anak lainnya, disebabkan antara lain:

- Anak GPP tidak memperhatikan ekspresi wajah teman-temannya saat berkomunikasi.
- Hal tersebut disebabkan karena anak GPP tidak mempunyai perhatian secara visual (distraktibilitas visual)
- Anak GPP tidak memperhatikan kata-kata teman-temannya. Hal tersebut disebabkan karena anak GPP tidak mempunyai perhatian auditoris (distraktibilitas auditoris)
- Anak GPP tidak memperhatikan terhadap isyarat umpan balik sosial
- Anak GPP cenderung mengabaikan keseimbangan sosial dalam hal memberi, meminta dan berbagi

i. Superfisialitas

Anak GPP cenderung dangkal dalam hal minat dan semangatnya. Pada tahun-tahun pertama di sekolah dasar prestasinya cukup baik karena pelajarannya belum terinci dan kompleks. Tetapi menginjak akhir SD atau awal SLTP, mulai timbul banyak kesulitan. Hal tersebut disebabkan disamping materi akademiknya semakin kompleks juga disebabkan karena anak GPP hanya mau belajar garis besarnya saja.

j. Inkoordinasi

Anak GPP sukar melakukan kegiatan motorik halus, sehingga mengalami kesulitan dalam mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, dll.

k. Gangguan belajar

80% anak GPP akan mengalami kesulitan belajar. Hal itu disebabkan karena gangguan pemusatan perhatian biasanya terdapat bersama-sama dengan gangguan spesifik lainnya seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung.

DISLEKSIA

Gejala dari kesulitan membaca ini adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat inteligensi, usia dan pendidikannya. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

Gejala-gejala yang tampak:

1. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
2. Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
3. Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
4. Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
5. Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar. Anak bingung menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan bentuk seperti b – d, u – n, m – n.
6. Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
7. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.

8. Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misal, 'hal' menjadi 'lah', atau 'kucing duduk di atas kursi' menjadi 'kursi duduk di atas kucing'
9. Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan, jadi.
10. Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
11. Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah.
12. Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.
13. Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik.
14. Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata. Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.
15. Menempatkan paragraf secara keliru.

Walau pun mengalami kesulitan-kesulitan tersebut di atas, anak yang mengalami gangguan disleksia sebetulnya mempunyai kelebihan. Mereka biasanya sangat baik di bidang musik, seni, grafis dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Cara mereka berpikir adalah dengan gambar, tidak dengan huruf, angka, simbol atau kalimat. Mereka juga baik dalam menghafal dan mengingat informasi. Kesulitan mereka adalah bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

Faktor penyebab dari disleksia adalah:

1. Faktor keturunan

Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. Namun, orang tua yang disleksia tidak secara otomatis menurunkan gangguan ini pada anak-anaknya, atau anak kidal pasti disleksia.

2. Problem pendengaran sejak usia dini

Jika kesulitan pendengaran terjadi sejak dini dan tidak terdeteksi, maka otak yang sedang berkembang akan sulit menghubungkan bunyi data suara yang didengarnya dengan huruf atau kata yang dilihatnya. Padahal, perkembangan kemampuan mendengar sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan jangka panjang. Konsultasi dan penanganan dari dokter ahli amat diperlukan.

3. Faktor kombinasi.

Yakni kombinasi dari dua hal diatas. Faktor kombinasi ini menyebabkan anak yang disleksia menjadi kian serius atau parah, hingga perlu penanganan menyeluruh dan kontinyu.

Pada dasarnya ada berbagai variasi tipe disleksia. Penemuan para ahli memperlihatkan bahwa perbedaan variasi itu begitu nyata, hingga tidak ada pola baku atau kriteria yang betul-betul cocok semuanya terhadap ciri-ciri seorang anak disleksia. Misalnya, ada anak disleksia yang bermasalah dengan kemampuan mengingat jangka pendeknya, sebaliknya ada pula yang ingatannya baik sekali. Lalu ada yang kemampuan matematisnya baik, tapi ada pula yang parah. Sehingga, diperlukan bantuan ahli (psikolog) untuk menemukan pemecahan yang tepat.

DISGRAFIA

Kelainan saraf ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap atau pun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Kesulitan ini sangat menghambat dalam proses belajar, terutama anak yang berada di tingkat SD. Mereka juga sering dianggap bodoh oleh orang tua dan guru. Akibatnya mereka mengalami frustrasi karena sebenarnya mereka ingin mengespresikan pikiran dan pengetahuan yang didapatnya dalam bentuk tulisan, tapi mereka mengalami hambatan. Untuk itu orang tua sebaiknya memahami bahwa disgrafia bukan disebabkan karena tingkat inteligensi yang rendah, kemalasan atau tidak mau belajar. Juga bukan akibat dari kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap anak, atau akibat dari keterlambatan proses visual motoriknya.

Gejala-gejala yang tampak

1. Ada ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
2. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
3. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
4. Anak tampak berusaha keras saat mengkomunikasikan ide, pengetahuan dan perasaannya dalam bentuk tulisan.
5. Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Seringkali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.
6. Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.

7. Cara menulis tidak konsisten.
8. Tetap mengalami kesulitan meski pun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Orang tua, dan guru tentunya, bisa membantu anak dengan gangguan disleksi dengan beberapa hal, diantaranya:

1. Pahami keadaan anak

Sebaiknya tidak membandingkan anak tersebut dengan anak-anak lain. Sikap seperti itu akan membuat orang tua / guru dan anak merasa stres. Jika mungkin, berikan tugas menulis yang singkat-singkat saja. Atau meminta kebijakan dari sekolah untuk memberikan tes secara lisan.

2. Menulis dengan memakai media lain.

Beri kesempatan untuk menulis dengan menggunakan komputer atau mesin ketik. Dengan

menggunakan komputer anak bisa mengetahui kesalahannya dalam mengeja dengan menggunakan fasilitas korektor ejaan.

3. Membangun rasa percaya diri anak.

Berikan pujian yang wajar bagi anak atas usahanya. Hindari untuk menyepelkan atau melecehkannya karena hal itu akan membuatnya rendah diri dan frustrasi. Kesabaran orang tua /guru akan membuat anak tenang dan sabar terhadap dirinya dan usaha yang dilakukannya.

4. Latih anak untuk terus menulis.

Pilih strategi yang sesuai dengan tingkat kesulitannya untuk mengerjakan tugas menulis. Berikan tugas yang menarik dan memang diminatinya. Bisa juga memintanya untuk membuat gambar untuk tiap paragraf dalam tulisannya.

DISKALKULIA

Yakni gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Terbagi menjadi bentuk kesulitan berhitung (counting) dan kesulitan kalkulasi (calculating). Anak tersebut akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis. Biasanya ditandai dengan kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol matematis.

Gejala-gejala yang Tampak :

1. Tingkat perkembangan bahasa dan lainnya normal. Seringkali mempunyai memori visual yang baik dalam merekam kata-kata tertulis.
2. Sulit melakukan hitungan matematis. Termasuk misalnya, sulit menghitung uang kembalian, atau transaksi. Anak menjadi takut memegang uang, atau menghindari transaksi.
3. Sulit melakukan proses-proses matematis, seperti menjumlah, mengurangi, membagi, dan sulit memahami konsep hitungan angka atau urutan.
4. Kadang mengalami disorientasi waktu atau arah.
5. Terhambat dalam menggunakan konsep abstrak tentang waktu. Misalnya ia bingung dalam mengurut kejadian masa lalu atau masa mendatang.
6. Mengalami hambatan dalam pelajaran musik, karena sulit memahami notasi, urutan nada dan sebagainya.
7. Bisa mengalami kesulitan dalam aktivitas olahraga karena bingung mengikuti aturan main yang berhubungan dengan sistem skor.

Faktor-faktor yang menyebabkan gangguan belajar ini adalah:

1. Kelemahan pada proses penglihatan atau visual.
2. Kesulitan dalam proses mengurut informasi.

Matematika sangat membutuhkan prosedur penyelesaian yang berurut dan mengikuti pola-pola tertentu, sehingga bila ada kesulitan dalam mengurut informasi, dan hal ini sangat berkaitan dengan proses mengingat, maka anak akan kesulitan untuk mengikuti dan mengikuti prosedur untuk menyelesaikan persoalan matematis.

3. Fobia matematika.

Adanya keyakinan dalam diri anak yang bersangkutan bahwa dia tidak bisa matematika akan membuat dia punya sikap yang negatif tentang matematika. Fobia ini mungkin akibat dari trauma dengan pelajaran matematika, sehingga dia kehilangan kepercayaan dirinya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan matematika.

Untuk membantu anak dengan diskalkulia belajar, orang tua bisa:

1. Usahakan untuk menggunakan gambar, kata-kata atau grafik untuk membantu pemahaman.
2. Hubungkan konsep-konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari anak.

3. Lakukan pendekatan yang menarik terhadap matematika, misalnya permainan matematika dalam komputer atau buku-buku. Dalam permainan itu ada konsep-konsep untuk memahami proses-proses matematis, seperti menjumlah atau mengali. Dan luangkan waktu untuk berlatih tiap hari.
4. Tuliskan konsep matematis atau angka-angka di atas kertas agar anak melihatnya dan tidak sekedar abstrak.
5. Dorong anak untuk melatih ingatan secara kreatif, misalnya menyanyikan angka-angka atau cara lain untuk mempermudah penampilan ingatannya akan angka.
6. Puji secara wajar untuk keberhasilan dan usaha anak.
7. Lakukan proses asosiasi untuk konsep yang sedang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor yang berperan pada Kesulitan Belajar Anak

Faktor-faktor lingkungan anak, nutrisi, dan kesehatan merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi dan anak-anak. Perhatian terhadap perbedaan-perbedaan dalam strategi belajar yang memasukkan pengaruh-pengaruh lingkungan dan perkembangan mental merupakan aspek-aspek kualitatif dari perilaku anak-anak. Konsep dasar dalam kesehatan anak menyatakan bahwa pemberian makanan secara tepat dalam kuantitas dan kualitas merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi bayi dan anak. Dengan demikian malnutrisi saat kehidupan dini mempunyai kontribusi terhadap keberfungsian di bawah normal dan ketidakmampuan belajar di kemudian hari (Cruickshank & Hallahan, 1975). Interpretasi dari peran nutrisi terhadap perkembangan mental dan belajar merupakan hal yang rumit. Hal tersebut terjadi karena malnutrisi merupakan hasil akhir (outcome) ekologis. Proses belajar pada seorang anak dilakukan melalui penerimaan secara selektif dan diterima sebagai masukan sensori yang memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk mendapatkan makna, stimuli sensori yang bekerja harus mampu melakukan proses, dapat menghubungkan, dan berintegrasi dalam kulit lapisan otak (cortex) untuk menyalurkan informasi dan mendapatkan pengertian yang sama. Informasi diperoleh melalui kemampuan persepsi dan ketrampilan kesadaran tubuh, disimpan di otak untuk nantinya

digunakan sebagai bentuk respon. Tipe respon antara lain berbicara, menulis, mengaja huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak, ketrampilan khusus psikomotor (seperti memukul bola). Penyebab terjadinya kesulitan belajar (Geddes, 1981) adalah faktor organ tubuh (organically based etiologies), dan lingkungan (environmentally based etiologies). Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya anak dengan hendaya kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori, yaitu : faktor organik dan biologis (organic and biological factors), faktor genetika (genetic factors), dan faktor lingkungan (envoronmental factors) (Hallahan & Kauffman, 1991). Penyebab dari faktor organ tubuh (Geddes, 1981) disebabkan oleh adanya faktor-faktor berikut :

a) Konsep tentang minimal disfungsi otak. Kegiatan otak yang berada di bawah optimal tidak terjadi dikarenakan adanya cedera pada struktur lapisan luar otak (cortex)

b) Faktor patologis terjadinya disfungsi otak, disebabkan adanya kondisi- kondisi seperti cerebral hemorrhage, penyakit, luka akibat kecelakaan pada kepala, kelahiran prematur, anoxia (kelangkaan oksigen), ketidaksesuaian faktor Rh, kecacatan bawaan, dan faktor-faktor genetika.

c) Hubungan di antara tipe-tipe disfungsi otak ketrampilam neural di bawah optimal menyebabkan terjadinya hendaya pada daerah cerebral berkaitan dengan manifestasi tanda-tanda yang bersifat neurologis halus.

d) Hubungan antara disfungsi otak dan kelainan belajar khusus pada anak dimungkinkan menunjukkan :

1) gejala-gejala disfungsi otak tetapi tidak terdeteksi mempunyai ketidakmampuan belajar

2) kedua-duanya, baik disfungsi otak dan ketimampuan belajar, atau

3) adanya ketidakmampuan belajar tetapi tanda-tanda adanya malfungsi otak tidak teramati.

e) Adanya kelainan-kelainan yang bersifat medis dewasa ini (Kauffman & Hallahan, 1976) lebih menitikberatkan pada kegiatan melakukan hipotesis tentang kasus-kasus yang meliputi : kelainan

kelenjar, hypoglycemia, narcolepsy complex, penyimpangan penggunaan vitamin, dan alergi.

Sedangkan etiologi berdasarkan atas faktor lingkungan (Geddes, 1981), meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Pengaruh dari gangguan emosional. Indikasinya adalah anak dengan masalah-masalah emosional berkecenderungan mempunyai kelemahan dalam persepsi, bicara, dan mata pelajaran akademik (Myers & Hammill, 1976)

2) Pengalaman-pengalaman yang tidak memadai yang diperoleh sebelumnya. Diperlukan adanya peningkatan dalam proses sensori motor untuk meningkatkan ketrampilan-ketrampilan perseptual (oleh karena itu dalam setiap program yang berkaitan dengan persepsi gerak selalu diimplementasikan sensori motor guna meningkatkan ketrampilan perseptual) (Myers & Hammill, 1976)

3) Kehilangan lingkungan (Kauffman & Hallahan, 1976). Kecenderungan kehilangan lingkungan bagi seorang anak akan menimbulkan masalah belajar yang mungkin menjadi penyebab adanya pengalaman-pengalaman belajar yang kurang memadai, kegiatan belajar yang sangat rendah, rendahnya perawatan yang bersifat medis menjadikan seorang anak mempunyai cedera pada otak.

Faktor organik dan biologis sebagai penyebab anak dengan hendaknya kesulitan belajar (Hallahan & Kauffman, 1991) adalah sebagai berikut :

a. Adanya pengembangan terhadap suatu teori yang menyatakan bahwa mixed dominance sebagai indikasi dari patologi otak sebagai penyebab adanya kesulitan membaca. Mixed dominance merupakan istilah yang diterapkan terhadap seseorang yang mempunyai kondisi yang mengutamakan penggunaan secara tetap campuran sisi anatomisnya, sehingga memberikan gambaran adanya perkembangan tidak normal pada otak. Contohnya, kegiatan yang dilakukan lebih mengutamakan menggunakan gerak campuran dari beberapa anggota tubuh secara bersamaan, seperti tangan kanan dengan mata sebelah kiri (Orton dalam Hallahan & Kauffman, 1991, Kelly & Vergasson, 1978)

b. Kebanyakan anak dengan hendaya kesulitan belajar mempunyai getaran otak yang tidak normal, jika diukur dengan komputer digital

dan dilakukan analisis dengan electroencephalogram (EEG). Pencatatan kegiatan listrik pada otak dengan menempatkan elektrode pada lokasi yang berbeda pada anak yang bersangkutan

c. Melalui penggunaan metode baru, seperti penggunaan computerized tomographic scans (CT Scans), bertujuan untuk meninjau sampai sejauh mana fisiologis otak. (Hynd & Semrud-Clikeman dalam Hallahan & Kauffman, 1991).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, para ahli mempercayai bahwa ketidakberfungsian otak (the brain dysfunction) merupakan penyebab utama (the root of) dari hendaya kesulitan belajar. Di sisi lainnya menyatakan juga bahwa hendaya kesulitan belajar terjadi diakibatkan adanya gangguan terhadap perkembangan sel saraf pada saat perkembangan seorang bayi pada usia dini (Hynd & Semrud-Clikeman dalam Hallahan & Kauffman, 1991).

Menurut Hallahan & Kauffman (1991), faktor genetika menunjukkan bahwa keturunan sebagai penyebab terjadinya hendaya kesulitan belajar, khususnya pada hambatan membaca. Misalnya, seringkali terjadi ketika salah satu anak kembar mempunyai ketidakmampuan membaca, kembar lainnya juga sama mempunyai ketidakmampuan membaca. Mereka yang bersangkutan dikatakan mempunyai monozygotic dari telur yang sama. Monozygotic terjadi dari adanya pemisahan dari satu telur saat pembuahan sehingga diidentifikasi sebagai komposisi genetik (Kelly & Vergasson, 1978).

Sedangkan faktor lingkungan (Hallahan & Kauffman, 1991), menyatakan bahwa kasus lingkungan sebagai kasus yang dianggap sulit untuk didokumentasikan. Namun yang paling memungkinkan pada kasus lingkungan sebagai penyebab hendaya kesulitan belajar adalah kekurangan penanganan belajar (poor teaching). Apabila anak dengan hendaya kesulitan belajar dapat ditangani semenjak usia sekolah secara dini, dimungkinkan hendaya kesulitan belajar tersebut dapat dihindari.

Berdasarkan konsep keterlambatan kematangan diri ditinjau dari aspek perkembangan neurologis, seorang anak mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya adalah fungsi kognitif (Bender dalam Lerner, 1985). Seorang anak yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian di antara berbagai kemampuan

tidak semata-mata disebabkan oleh adanya ketidakberfungsian sistem saraf pusat atau adanya cedera pada otak. Agaknya ketidasesuaian itu dapat juga menunjukkan adanya berbagai kemampuan yang mengacu pada kematangan pada tingkat yang berbeda.

Konsep tentang keterlambatan kematangan diri, menunjukkan bahwa beberapa hendaya kesulitan belajar yang muncul pada diri seorang anak dapat saja terjadi disebabkan oleh adanya perilaku-perilaku masyarakat yang ada di sekitarnya. Perilaku masyarakat tersebut dapat menjadi suatu "tekanan" pada diri seorang anak sebelum anak tersebut siap menghadapi kegiatan pencapaian prestasi akademiknya. Hal ini dibuktikan oleh suatu penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap 177 siswa-siswa dengan kesulitan belajar (learning disability) dalam kelas-kelas khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka secara signifikan menunjukkan adanya "perkembangan yang lambat" dalam pencapaian prestasi akademiknya (Koppitz dalam Learner, 1985). Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya ketidakberimbangan dan sangat rendahnya pengintegrasian diri mereka, sehingga mereka membutuhkan waktu belajar yang lebih banyak dalam upaya untuk melakukan kompensasi diri terhadap kelambatan dalam perkembangan neurologisnya. Pada umumnya mereka membutuhkan waktu sekitar dua tahun atau lebih untuk menyelesaikan pendidikan yang diterima di sekolah dibandingkan dengan siswa lain. Menurut Koppitz, apabila anak dengan hendaya kesulitan belajar diberikan waktu tambahan yang cukup dan dilakukan bantuan-bantuan dalam pembelajaran pada umumnya, anak bersangkutan dapat menyelesaikan prestasi akademiknya dengan baik.

Teknik Pengumpulan Data dan Assessment

Menilai atau melakukan assessment merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari konseling. Assessment mempunyai multifungsi dalam proses konseling, diantaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan tentang konseli.

A. Pengertian Assessment

Assessment merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, assessment yaitu mengukur suatu

proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. Assessment merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah assessment dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Anwar Sutoyo mengutip pendapatnya Aiken (1997: 454) menjelaskan bahwa human assessment adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok orang.

Assessment dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan assessment dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. Assessment yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, assessment dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli. Assessment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/ kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. Assessment yang dikembangkan adalah assessment yang baku dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. Assessment yang diberikan

kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri

konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Pada umumnya assessment bimbingan dan konseling dapat dilakukan

dalam bentuk laporan diri, performance test, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

B. Tujuan Assessment

Assessment tentu saja memiliki banyak tujuan sehingga menjadi hal yang

penting untuk dilakukan. Assessment dapat berarti suatu upaya yang dilakukan

konselor untuk merumuskan data-data konseli secara tepat. Atau dapat juga berarti

sebagai upaya konselor menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah

muncul.

Menurut Hackney dan Cornier dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling di

Indonesia karangan Lahmuddin Lubis, terdapat 12 tujuan assessment, yaitu:

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi.
2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat.
3. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya konseli menjalani rencana tertentu.
5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
6. Meningkatkan wawasan insight mengenai diri konseli.
7. Mampu menilai lingkungan.
8. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.
9. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi.
10. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian.
11. Menghasilkan pilihan-pilihan.
12. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.

Perlu diketahui bahwa tujuan-tujuan assessment yang telah disebutkan di atas dapat juga berkembang kepada tujuan lain. Misalnya adalah melalui assessment, konselor tertantang untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli. Kemampuan dan keahlian seorang konselor akan tampak pada saat ia mampu memberikan penilaian yang benar-benar menggambarkan kondisi konseli yang sebenarnya. Selanjutnya Cormier dan Cormier dalam buku Konseling Profesi yang Menyeluruh karangan Samuel T. Gladding, menyebutkan bahwa tujuan assessment ada enam yaitu:

1. Mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dipaparkan oleh konseli dan permasalahan lain yang terkait dengannya.

2. Mengenali variabel pengontrol dan pengkontribusi yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.
3. Menentukan apa tujuan/harapan konseli sebagai hasil dari konseling.
4. Mengumpulkan data dasar yang akan dibandingkan dengan data berikutnya guna menilai dan mengevaluasi kemajuan konseli dan efek dari strategi treatment yang digunakan.
5. Mendidik dan memotivasi konseli dengan membagi sudut pandang konselor mengenai situasi tersebut, meningkatkan penerimaan konseli terhadap treatment dan berkontribusi pada perubahan yang merupakan hasil dari terapi.
6. Menggunakan informasi yang didapat dari konseli untuk merencanakan cara dan strategi perawatan yang efektif.

Jenis-jenis Teknik Mengumpulkan Data

Observasi

a. Macam-macam Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Marshall (1995) menyatakan bahwa "through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behavior". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (over observation dan covert observation), dan observasi yang tak berstruktur (unstructured observation). Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stain back (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu passive participation, moderate participation, active participation, and complete participation.

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam suatu perusahaan atau organisasi pemerintah misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan supervisor dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain- lain.

Susan Stain back (1988) menyatakan "In participant observation, the segrcher observes what people do, listen to what they say, and participates e their activities". Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka, Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus-terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

a) Partisipasi pasif (passive participation)

"means the research is present at the scene of action but does not interact or participate". Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b) Partisipasi moderat (moderate participation)

"means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider". Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c) Partuisipasi aktif (active participation)

"means that the researcher generally does what others in the setting do". Dalam observasi ini Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi beium sepenuhnya lengkap. Partisipasi lengkap (complete participation): "means the researcher is a atural participant. This is the highest level-of involvement". Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya

efadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, Paneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibetan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2) Observasi Terus-terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalan dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang sclama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakuk karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan. Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara misalnya, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Atau mungkin peneliti akan melakukan penelitian pada suku terasing yang belum di kenalnya, maka peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur.

b. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988) dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: wawancara memberikan peneliti sarana untuk memperoleh pemahaman yang lebih

dalam tentang bagaimana partikel menafsirkan situasi atau fenomena daripada yang dapat diperoleh melalui observasi saja. Jadi wawancara, maka peneliti akan melihat hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi. Selanjutnya Esterberg (2002) menyatakan bahwa "wawancara adalah inti dari penelitian sosial. Jika Anda melihat hampir semua jurnal sosiologis, Anda akan menemukan bahwa banyak penelitian sosial yang didasarkan pada wawancara, baik yang terstandarisasi maupun yang lebih mendalam". Wawancara merupakan suatu kehidupan sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka anda akan menemui semua penelitian berdasarkan wawancara, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang ada di dalamnya.

a. Macam-macam Interview/Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang Informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi Pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara tertulis yang alternatif jawabannya pun telah data. Supaya setiap sebagai pengumpul pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam wawancara selain harus membawa instrumen sebagai baru untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan materi lain yang dapat membantu wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang

diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Semi-struktur (Semistructure Interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept in enies di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah ut menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang daja wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawanan peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat pa 3) Wawancara Tak Berstruktur (Unstructured Interview) dikemukakan oleh informan. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bahas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yane ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mend tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti ben mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapat gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Wawancara baik yang dilakukan dengan face to face maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dare memilih waktu yang tepat kapan dan

dimana harus melakukan wawancara Pada saat responden sedang sibuk kerja, sedang mempunyai masalah berat. sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka har hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat. Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dahulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid. Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi & kondisi pada saat wawancara. Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yo berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap secara jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang juga telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

1. Rangkuman

“kesulitan belajar” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Penyebab terjadinya kesulitan belajar (Geddes, 1981) adalah faktor organ tubuh (organically based etiologies), dan lingkungan (environmentally based etiologies). Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya anak dengan hendaya kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori, yaitu : faktor organik dan biologis (organic and biological factors), faktor genetika (genetic factors), dan faktor lingkungan (envoronmental factors) (Hallahan & Kauffman, 1991).

2. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan observasi
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan wawancara
3. Sebutkan jenis-jenis kesulitan belajar
4. Sebutkan tujuan assessment
5. Apa saja faktor yang berperan dalam kesulitan belajar?
6. Bagaimana Orang tua, dan guru membantu anak dengan gangguan disleksia?
7. Sebutkan ciri-ciri anak dengan giftedness
8. Sebutkan ciri-ciri anak yang mengalami diskalkula
9. Sebutkan Langkah-langkah wawancara
10. Jelaskan apa yang dimaksud dengan asesment

Daftar Pustaka

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung. Alfabeta

Sugiyanto. (n.d). PSIKOLOGI PENDIDIKAN DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR (DKB). Bahan Ajar

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. Jurnal ELEMENTARY Vol. 3 J No. 2